

BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU TAFSIR IJMALI

A. Biografi Muhibbin Noor

Muhibbin Noor lahir pada tanggal 12 Maret 1960 di Desa Jamus, Mranggen, Demak. Riwayat pendidikan dia dimulai dari SD (sekolah dasar) pada tahun 1974, lulus MTS (madrasah tsanawiyah) atau setara SMP (sekolah menengah pertama) di Futuhiyyah Mranggen Demak pada tahun 1977, lulus MA (madrasah aliyah) setara SMA (sekolah menengah atas) di Futuhiyyah Mranggen Demak pada tahun 1980.¹

Atas saran orang tua, Muhibbin Noor mondok di Pesantren Futuhiyyah selama MTS dan MA. Pada saat pertama kali masuk di Pondok Pesantren, dia tidak semangat dan cenderung asal-asalan. Akibatnya pada semester satu kelas I MTS nilai matapelajarannya hampir semuanya “merah”, karena matapelajaran keagamaan dan kitab-kitab yang harus dipelajari sangat banyak dan sulit baginya. Bahkan dia berharap tidak naik kelas agar bisa dipindah ke SMP. Akan tetapi Orang tuanya datang ke pondok, kemudian orang tuanya berpesan kepada pengasuh pondok, bahwa apapun nilai matapelajarannya, dia harus tetap di Ponpes Futuhiyyah. Karena tidak ada pilihan lain, akhirnya dia tersadar dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Setelah dia kembali semangat, pada kelas II MTs dia selalu meraih rangking pertama di kelas, bahkan dia mampu menghafal kitab *Alfiyyah*² hingga selesai dari awal sampai akhir ketika mondok tersebut.³

Muhibbin Noor di masa kecilnya termasuk golongan tidak mampu, bahkan ibunya tidak bersekolah alias buta huruf. Meski begitu, mereka rajin beribadah dan mengaji al-Qur'an, termasuk membiasakan anak-anaknya untuk menjalankan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh. Ayahnya meninggal saat dia masih kelas II MTs.

¹Muhibbin Noor, *Website*. Diunduh pada tanggal 22 Agustus 2016 dari <http://muhibbin-noor.walisongo.ac.id/?op=page&id=2>

²*Alfiyyah* adalah kitab ilmu kaidah bahasa Arab yang dikarang oleh Muhammad Ibn Abdullah Ibn Malik al-Andalusiy

³Majalah Mera Putih (2012). Diunduh pada tanggal 17 Juni 2016 dari <https://majalahmerahputih.wordpress.com/2012/03/05/prof-dr-h-muhibbin-noor-ma-rektor-iain-walisongo-tuhan-meninggikan-derajat-orang-yang-berilmu-3>

Setelah ayah Muhibbin Noor meninggal, kemudian ibunya menjadi tulang punggung keluarga, termasuk pendidikan keluarga. Dalam keluarga-keluarga lain, biasanya orang tua yang ditinggal mati ayah atau bisa dikatakan *single parent*, lebih cenderung menyuruh anak-anaknya untuk bekerja membantu keuangan keluarga, berbeda dengan ibu Muhibbin. Ibunya tak pernah lelah untuk membiayai dan mendidik anak-anak. Bagi ibunya, anak-anak harus sekolah dan hidup lebih baik.⁴

Ibu Muhibbin Noor menanamkan prinsip, bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu. Dari sini, menjadikan semangat ibunya untuk memberikan pendidikan setinggi-tingginya, bahkan sandang dan pangan tidak terlalu diperhatikan, sebab pedoman yang dijadikan ibunya adalah “*Ora nyandhang ora mangan enak ora apa-apa sing penting bisa sekolah*” (tidak berpakaian bagus, tidak makan enak tidak mengapa asal tetap bisa sekolah). Perjuangan orang tua yang hebat itu mampu memotivasi dia untuk sungguh-sungguh belajar dan amanah menjalankan profesi.⁵

Muhibbin Noor melanjutkan kuliah di IAIN Walisongo Semarang dan lulus sarjana muda di Jurusan Qadha Fakultas Syariah pada tahun 1983, dan sarjana lengkap strata 1 (S1) pada tahun 1985. S-2 di Jurusan Akidah dan Filsafat dan S-3 di Jurusan Studi Islam diselesaikannya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan gelar predikat terbaik. Disela-sela kuliah S-1 sampai S-3 dia sangat gemar mempelajari hadis.⁶

Muhibbin Noor menikah dengan seorang lulusan pesantren tahfidh al-Qur’an, bernama Hj. Mufidah alh. Pada tahun 1987. Saat ini dia telah dikaruniai empat orang anak, yaitu Fejrian Yazdajird Iwanebel, Victoriana Melati, Anisa Febriani dan Endiana Silvini. Disamping aktifitasnya sebagai dosen dan rektor, di rumah masih dia juga mengurus pesantren Tahfidh al-Qur’an dan juga dia terlibat banyak urusan kemasyarakatan, dan sosial.⁷

⁴*Ibid*

⁵*Ibid*

⁶Hasil Wawancara dengan Muhibbin Noor, 21 Juni 2016

⁷Muhibbin Noor, *Tegakkan Hukum & Lawan Korupsi*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 563

Muhibbin Noor menjadi Rektor IAIN Walisongo Semarang masa bakti 2011-2015. Dan sejak 9 Juli 2015 menjadi Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo hingga tahun 2019. Sebelumnya pernah menjadi kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat tahun 1997 hingga 2002, kemudian menjadi Pembantu Dekan II Fakultas Syariah (Pebruari- Oktober) tahun 2002, lalu menjadi Dekan Fakultas Syariah periode 2002-2006. Tahun 2008-2011 menjadi Pembantu rektor I IAIN Walisongo. Sejak tahun 2010 akhir hingga Juli 2011 merangkap sebagai Pgs Rektor. Pernah berkhidmah sebagai anggota Komisi Fatwa MUI Jateng periode 2006-2011, dan Ketua Yayasan Pangeran Diponegoro Peduli Bangsa Semarang. Saat ini masih dipercaya sebagai wakil ketua BAZ kota Semarang.⁸

B. Karya-karya

Banyak karya-karya Muhibbin Noor yang sudah diterbitkan selain buku *Tafsir Ijmali* ini, antara lain:

1. Pandangan Islam terhadap Perempuan (Rasail, Semarang).
2. Kritik atas Keshahihan al-Bukhari (Alwaqt, Yogyakarta).
3. Hadis-hadis Politik (Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta).
4. Inkulisivisme Pemikiran Islam.
5. Tegakkan Hukum & Lawan Korupsi.
6. Jejak-jejak Perjalanan Intelektual.
7. Pendidikan Karakter: Catatan Reflektif dalam Membangun Pendidikan Berbasis Akhlak dan Norma.
8. Menuju UIN Walisongo: Sebuah Gagasan dan Mimpi Panjang.
9. Refleksi Pemikiran & Gagasan.

⁸Muhibbin Noor, *Menuju UIN Walisongo Sebuah Gagasan dan Mimpi Panjang*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2015), h. 407

C. Pemikiran Muhibbin Noor

Sebelum menerbitkan buku *Tafsir Ijmali*, Muhibbin Noor sudah menerbitkan banyak buku-buku yang telah dijelaskan di atas. Dari sekian banyak buku-buku itu, dapat dijadikan acuan kecenderungan pemikirannya dalam bidang keilmuan yang ditekuni.

Dilihat dari kebanyakan karangan yang ditulis oleh Muhibbin Noor, dia cenderung menulis sebuah buku berdasarkan ide yang ada di isi kepala lalu dituangkan dalam sebuah karangan tulisan, tidak terlalu memperdulikan kajian keilmuan yang menjadi fokus pembahasan. Namun, ada beberapa karangan yang fokus pada tema-tema tertentu yaitu, *Pandangan Islam terhadap Perempuan*, *Kritik atas Keshahihan al-Bukhari*, dan *Hadis-hadis Politik*.

Buku yang berisi tentang keislaman terdapat dalam buku *Pandangan Islam terhadap Perempuan*, Muhibbin noor menjelaskan peran Perempuan secara komprehensif. Dari pandangan al-Qur'an, yang membahas tema-tema perempuan dipaparkan dan dijelaskan menurut penafsirannya. Dari pandangan Hadis, Muhibbin Noor memaparkan hadis-hadis perempuan dari *kitab al-tis'ah* (kitab induk yang berjumlah sembilan) yaitu hasil karya Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam at-Tirmidzi, Imam an-Nasa'i, Imam Abu Dawud, Imam Ibnu Majah, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Malik, dan Imam ad-Darimi dan menjelaskan isi kandungan hadis-hadis tersebut. Dan dari pandangan-pandangan para ulama' mengenai perempuan.⁹

Buku yang berisi tentang kajian hadis terdapat di dalam buku *Kritik atas Keshahihan al-Bukhari* dan *Hadis-hadis Politik*. Di dalam buku *Kritik atas Keshahihan al-Bukhari*, Muhibbin Noor cenderung memposisikan diri sebagai ahli hadis yang mengkritisi kaidah-kaidah keshahihan hadis menurut Imam al-Bukhari, yang mana Imam Bukhari adalah paling ketat dalam memberikan kriteria keshahihan hadis.¹⁰ Dan di dalam buku *Hadis-hadis Politik*, Muhibbin Noor juga cenderung keilmuan dalam bidang hadis, dia menjelaskan dalam buku itu tentang eksistensi Hadis dan Nabi secara komprehensif dari pemahaman ulama'

⁹Lihat Muhibbin Noor, *Pandangan Islam Terhadap Perempuan*, (Semarang: RaSAIL Media, 2007)

¹⁰Lihat Muhibbin Noor, *Kritik atas Keshahihan al-Bukhari*, (Yogyakarta: Alwaqt, 2003)

klasik hingga kontemporer, politik Islam dari masa Rasul hingga negara Islam yang ada di dunia ini, dan kajian kritis terhadap hadis-hadis politik untuk menentukan pemahaman perpolitikan Islam.¹¹

Hasil karya Muhibbin Noor lainnya yaitu: buku *Inklusivisme Pemikiran Islam, Tegakkan Hukum & Lawan Korupsi, Jejak-jejak Perjalanan Intelektual, Pendidikan Karakter: Catatan Reflektif dalam Membangun Pendidikan Berbasis Akhlak dan Norma, Menuju UIN Walisongo: Sebuah Gagasan dan Mimpi Panjang, Refleksi Pemikiran & Gagasan, dan Tafsir Ijmali*. Dia menulis buku-buku itu berdasarkan refleksi pemikiran dan cenderung ‘curhat’ (curahan hati) terhadap apa yang menjadi permasalahan dalam pandangan pemikirannya, dan terkesan pembahasan dari semua buku-buku itu sama, namun dengan judul yang berbeda-beda, karena memang dari semua buku itu merupakan catatan harian yang di *up load* di *website* pribadinya, dan dipilah-pilah menjadi macam-macam buku. Contohnya dalam buku *Inklusivisme Pemikiran Islam*, buku ini membahas tentang mengelola aqidah tauhid, menyelami pemahaman keIslaman, nilai instrinsik tradisis Islam, memahami pemahaman keyakinan, perilaku sosial humanistik, revitalisasi hukum Islam dan refleksi pendidikan terdapat di *website* dan dibahas secara deskriptif saja.¹²

Buku *Tegakkan Hukum & Lawan Korupsi* membahas mengkorupsi uang rakyat, mengkorupsi rasa keadilan, mengkorupsi hak beragama, lembaga anti rasua, kesenjangan sosial di masyarakat, ancaman terorisme, menguatkan sikap antin korupsi, perang melawan narkoba, solusi untuk negeri, penegakan hukum di Indonesia, taruhkan nyawa di jalan raya, menuntut kesejahteraan buruh, runtuhnya etika di negeri ini, potret lembaga peradilan, dan indonesiaku sayang indonesiaku malang juga terdapat di *website*.¹³

Buku *Refleksi Pemikiran & Gagasan*¹⁴ juga merupakan catatan harian yang di *up load* di *website* oleh Muhibbin Noor, hanya saja buku ini membahas

¹¹Lihat Muhibbin Noor, *Hadis-hadis Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996)

¹²Lihat Muhibbin Noor, *Inklusivisme Pemikiran Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013)

¹³Lihat Muhibbin Noor, *Tegakkan Hukum & Lawan Korupsi*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013)

¹⁴Lihat Muhibbin Noor, *Refleksi Pemikiran & Gagasan*, dari edisi tahun 2010- 2014.

semua yang ditulis di *website* pribadinya secara keseluruhan dan diterbitkan apa adanya tanpa memilah-milah kajian pembahasan, sehingga pembahasannya sama di buku-buku lain, yaitu Inkulisivisme Pemikiran Islam, Tegakkan Hukum & Lawan Korupsi, Jejak-jejak Perjalanan Intelektual, Pendidikan Karakter: Catatan Reflektif dalam Membangun Pendidikan Berbasis Akhlak dan Norma, Menuju UIN Walisongo: Sebuah Gagasan dan Mimpi Panjang.¹⁵ Jadi buku satu saling berkaitan dengan yang lainnya.

Buku *Tafsir Ijmali* yang ada ini, juga merupakan tulisan Muhibbin Noor yang ada di buku Refleksi Pemikiran & Gagasan. Peneliti menemukan secara keseluruhan seluruh surat al-Qur'an, dan hanya lima surat yang tidak tercantum dalam buku tersebut.

Antara lain adalah, surat *al-Fātiḥah, al-Baqarah, Ali 'Imrān, an-Nisā', al-Māidah, al-An'am, al-A'rāf, al-Anfāl, at-Taubah, Yūnus, Hūd, Yūsuf, ar-Ra'du, Ibrāhīm, al-Ḥijr, an-Naḥl, al-Isrā', al-Kahfi,* dan *Maryam* di dalam buku Refleksi Pemikiran & Gagasan Edisi 1 tahun 2013.¹⁶

Surat *al-Anbiya', al-Ḥajj, al-Mu'minūn, an-Nūr, al-Furqān, asy-Syu'ara', an-Naml, al-Qaṣaṣ, al-'Ankabūt, ar-Rūm, Luqmān, as-Sajdah, al-Aḥzāb, Saba', Fātir, Yāsīn, aṣ-Ṣāffat, Ṣād, az-Zumar, Fuṣṣilat, asy-Syūrā, az-Zukhruf, ad-Dukhān, al-Jāsiyah, al-Aḥqāf, Muḥammad, al-Fath, al-Ḥujurat, Qāf, az-Zāriyat, at-Ṭūr, an-Najm, al-Qamar, ar-Raḥmān, al-Wāqī'ah, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, aṣ-Ṣaff, al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, at-Tagābun, at-Ṭalaq, at-Taḥrīm, al-Mulk,* dan *al-Qalam* di buku Refleksi Pemikiran & Gagasan Edisi 2 tahun 2013.¹⁷

Surat *al-Ḥāqqah, al-Ma'ārij, Nūḥ, al-Jin, al-Muzzammil, al-Muddaṣsir, al-Qiyāmah, al-Insan, al-Mursalāt,* dan *an-Naba'* di buku Refleksi Pemikiran & Gagasan Edisi 1 tahun 2014.¹⁸

¹⁵Lihat Muhibbin Noor, *Inkulisivisme Pemikiran Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), Muhibbin Noor, *Tegakkan Hukum & Lawan Korupsi*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), Muhibbin Noor, *Jejak-jejak Perjalanan Intelektual*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2015), Muhibbin Noor, *Pendidikan Karakter: Catatan Reflektif dalam Membangun Pendidikan Berbasis Akhlak dan Norma*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2015), Muhibbin Noor, *Menuju UIN Walisongo: Sebuah Gagasan dan Mimpi Panjang*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2015).

¹⁶Lihat Muhibbin Noor, *Refleksi Pemikiran & Gagasan*, (t.tp: t.np, 2013), Edisi 1

¹⁷Lihat Muhibbin Noor, *Refleksi Pemikiran & Gagasan*, (t.tp: t.np, 2013), Edisi 2

¹⁸Lihat Muhibbin Noor, *Refleksi Pemikiran & Gagasan*, (t.tp: t.np, 2014), Edisi 1

Surat *an-Nāzi'āt*, *'Abasa*, *at-Takwīr*, *al-Infithar*, *al-Muṭaffifīn*, *al-Insyiqāq*, *al-Burūj*, *aṭ-Ṭariq*, *al-A'lā*, *al-Gāsiyah*, *al-Fajr*, *al-Balad*, *asy-Syams*, *al-Lail*, *aḍ-Ḍuhā*, *asy-Syarḥ*, *at-Tīn*, *al-'Alaq*, *al-Qadr*, *al-Bayyinah*, *az-Zalzalah*, *al-'Ādiyāt*, *al-Qāri'ah*, *at-Takāsur*, *al-'Aṣr*, *al-Humazah*, *al-Fīl*, *Quraīsy*, *al-Mā'ūn*, *al-Kauṣar*, *al-Kāfirūn*, *an-Naṣr*, *al-Lahab*, dan *al-Ikhlās* di buku Refleksi Pemikiran & Gagasan Edisi 2 tahun 2014.¹⁹

Kelima surat yang tidak terdapat di buku Refleksi Pemikiran & Gagasan adalah *tāhā*, *gāfir*, *al-Mumtaḥanah*, *al-falaq*, dan *an-Nās*.

Tulisan buku *Tafsir Ijmali* ini, berisikan sama persis dengan yang ada di buku Refleksi Pemikiran & Gagasan, hanya saja di buku *Tafsir Ijmali* ada sedikit penambahan-penambahan, yaitu penjelasan mengenai jumlah keseluruhan ayat dan kategori *makkiyah* atau *madaniyyah* saja, untuk selebihnya tidak ada perbedaan.

Dilihat dari tahun penulisan buku Refleksi Pemikiran & Gagasan, buku *Tafsir Ijmali* terlihat bahwa ditulis secara hampir keseluruhan al-Qur'an dalam waktu hanya dua tahun.

Buku Refleksi Pemikiran & Gagasan, yang ditulis oleh Muhibbin Noor dalam rentan waktu empat tahun, yaitu dari tahun 2010 hingga 2014 merupakan induk buku-buku lainnya. Yang mana merupakan hasil catatan harian yang di *upload* di *website* pribadinya. Sehingga wajar, hasil karya buku-buku itu cenderung mendeskriptif saja dan terkesan 'curhat' penulis.

Dari penjelasan di atas, peneliti menilai bahwa pemikiran Muhibbin Noor cenderung merefleksikan permasalahan yang terjadi di dalam kehidupannya, dijadikan sebuah hasil karya. Hasil karya tersebut lebih cenderung pada kajian keislaman, karena latarbelakang keilmuan studi S-3 dia adalah di Jurusan Studi Islam.

D. Latar Belakang Penulisan Buku Tafsir Ijmali

Al-Qur'an bagaikan lautan yang keajaibannya tidak pernah habis di pahami, terdapat ragam metode untuk menafsirkan. Kitab-kitab tafsir yang ada

¹⁹Lihat Muhibbin Noor, *Refleksi Pemikiran & Gagasan*, (t.tp: t.np, 2014), Edisi 2

sekarang merupakan indikasi kuat, perhatian para ulama selama ini untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dan menerjemahkan misi-misinya.²⁰

Dalam perkembangan masanya, hasil penafsiran antara ulama' satu dengan ulama' lainnya akan memiliki perbedaan. Perbedaan hasil penafsiran bukan hanya disebabkan oleh perbedaan tingkat atau latar belakang pendidikan seseorang, akan tetapi penafsiran juga di pengaruhi oleh peristiwa-peristiwa sejarah, politik, dan pemikiran yang berkembang, serta kondisi masyarakatnya. Demikian pula tafsir sebagai hasil karya manusia, terjadi keaneka ragaman pendapat dan pikiran penafsiran, baik perbedaan misi yang diemban, perbedaan latar belakang ilmu yang dimiliki, situasi dan kondisi dan sebagainya. Sehingga bila diamati setiap mufassir yang ada, mereka memiliki kecenderungan, metode dan corak yang berbeda.²¹

Begitu pula yang dilakukan oleh Muhibbin Noor, dia membuat karya tulis yang diberi nama buku *Tafsir Ijmali*. Penafsiran yang dia lakukan berdasarkan apa yang terjadi dalam perjalanan hidupnya, dia menemukan kasus-kasus yang terjadi pada zaman sekarang, yaitu pada saat ini masih banyak manusia yang belum mengenal al-Qur'an secara baik. Artinya masih banyak diantara umat Muslim yang belum mengetahui isi kandungan al-Qur'an, sehingga mereka tidak mampu mengambil sesuatu yang terbaik dari al-Qur'an. Bahkan membaca al-Qur'an pun, kebanyakan hampir tidak sempat, apalagi sampai harus memahaminya.²²

Al-Qur'an merupakan sarat aturan dan hukum yang harus ditaati oleh manusia agar mereka selamat dalam mengarungi kehidupan di dunia dan juga di akhirat. Prinsip-prinsip dalam mengarungi kehidupan telah dijelaskan oleh al-Qur'an, yaitu memberikan mengenai hidup bermasyarakat, hidup dalam keluarga dan bagaimana bermua'asyarah dan lainnya. Tujuannya ialah agar manusia dapat menjalankan hidup dengan penuh persaudaraan dan kerjasama dalam mensejahterakan hidupnya. Ketenangan hidup dan kemudahan dalam beraktifitas

²⁰Rosihan Anwar, *Samudra al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 148

²¹Musyrifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 250

²²Muhibbin Noor, *Tafsir Ijmali*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2016), h. 4

serta aman dalam menjalani berbagai kegiatan, merupakan tujuan hidup manusia.²³

Dari latar belakang problema yang terjadi pada masyarakat sekarang, Muhibbin Noor berharap buku *Tafsir Ijmali* ini dapat menjadi sebuah inspirasi bagi siapapun yang membacanya untuk tertarik mendalami kandungan-kandungan al-Qur'an lebih rinci, yakni dengan mempelajari kitab-kitab tafsir yang lebih lengkap dan panjang penjelasannya.

Buku tafsir ini memang sangat tidak memadai jika diharapkan dapat memberikan informasi yang utuh terhadap isi kandungan al-Qur'an, karena sifatnya memang ringkas, dan tidak mencakup seluruh isi kandungannya. Namun, diharapkan menjadi motifasi bagi setiap manusia untuk mempelajari al-Qur'an, khususnya masyarakat Indonesia, karena memang menggunakan bahasa Indonesia.

Muhibbin Noor menjelaskan, buku tafsir ini tidak dimaksudkan sejak awal untuk diterbitkan, apalagi kemudian diberi nama buku *Tafsir Ijmali* atau tafsir secara global. Tulisan-tulisan ini awalnya hanya sebagai kebiasaan setiap hari, namun menurut dia akan lebih baik buku ini disampaikan dari refleksi pemahaman yang serba minim terhadap tafsir dan al-Qur'an. Dia tidak bermaksud untuk "keminter" atau kata yang lain sejenis, melainkan semata-mata ingin berbagi pengetahuan dengan yang lain, utamanya bagi mereka yang tidak mungkin mengkaji al-Qur'an secara lebih rinci dan serius.²⁴

Kandungan tulisan dalam buku ini memang tidak memuat seluruh isi kandungan al-Qur'an, melainkan hanya garis besar yang dia paparkan. Itu juga masih dibatasi oleh lembaran tulisan yang biasanya hanya menulis 1000 kata atau lebih sedikit, sehingga kalau kemudian ditemukan bahwa sangat tidak rasional penjelasan surat al-Baqarah dan surat-surat panjang lainnya, secara umum sama dengan surat-surat pendek, bahkan dengan surat yang berisi 3 ayat.²⁵

Memang dalam surat-surat yang panjang, biasanya dia hanya mengambil tema-tema besarnya saja, kemudian dijelaskan serba sedikit, sehingga memang

²³Muhibbin Noor, *loc. cit.*

²⁴Muhibbin Noor, *loc. Cit.*

²⁵Hasil Wawancara dengan Muhibbin Noor, 21 Juni 2016

tidak memadai. Sementara untuk surat-surat yang pendek, biasanya dia mengeksplorasi sedemikian luas sehingga secara umum menjadi sama panjangnya dengan penjelasan surat yang panjang. Itulah mengapa yang menjadikan diberi nama dengan buku *Tafsir Ijmali*.²⁶

Penulis buku *Tafsir Ijmali* ini menyetujui saran teman yang mengusulkan agar tulisan-tulisan tentang al-Qur'an dapat dikumpulkan dan dibukukan dengan nama tersebut, meskipun dia menyadari bahwa kiranya belum layak bahwa tulisan tersebut dianggap sebagai buku tafsir. Dia mempersilahkan masyarakat pembaca yang akan menilainya sendiri, layak atau tidak. Dia hanya berniat menulis dan berbagi pengetahuan dengan sesama yang barangkali ingin mendapatkan sedikit pencerahan dari al-Qur'an.²⁷

Dalam ulumul Qur'an terdapat ilmu yang dinamakan *ilmu munasabah*, yaitu ilmu untuk menggali rahasia hubungan antara surat atau ayat al-Qur'an baik sebelum maupun sesudahnya. Hubungan tersebut dapat berupa 'am dan khas, abstrak dan konkrit, sebab dan akibat, rasional dan irrasional, dan bahkan antara dua hal yang saling kontradiktif.²⁸

Secara keseluruhan penafsiran buku *Tafsir Ijmali*, terlihat sekali terkadang penjelasan yang tidak simetris dengan yang lainnya, dan tidak mempertimbangkan keserasian antara satu surat dengan yang lainnya.

Dia mengakui, bahwa tulisan tersebut ditulis dalam rentang waktu yang sangat panjang, karena memang tidak dimaksudkan secara khusus menulis tentang al-Qur'an atau kandungan secara umum al-Qur'an, melainkan hanya ada keinginan saja untuk merefleksikan semua surat dalam kitab suci tersebut ke dalam tulisan, yang dia *upload* dalam *website* setiap hari.

Tulisan-tulisan tersebut dia tulis ada yang di Semarang, dan beberapa kota lainnya di Indonesia, ada pula yang dia tulis pada saat berada di Australia, Amerika, Perancis, Spanyol, dan beberapa negara lainnya dalam rentang waktu yang tidak pasti.²⁹

²⁶Muhibbin Noor, *op. cit.*, h. 5

²⁷Hasil Wawancara dengan Muhibbin Noor, 21 Juni 2016

²⁸Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2012), h. 161

²⁹Muhibbin Noor, *op. cit.*, h. 5

Sekali lagi dia menjelaskan bahwa memang tidak dimaksudkan sebagai sebuah tulisan yang menyatu, apalagi sebagai tafsir al-Qur'an, yang tentu memerlukan konsentrasi tersendiri. Sudah barang pasti sebelum dia menorehkan tulisan tentang kandungan al-Qur'an surat per surat, dia sudah membacanya dan berusaha memahaminya sedemikian rupa.

Dia juga membaca beberapa kitab tafsir, meskipun tidak mulai dari awal hingga akhir, melainkan secara pilihan sesuai dengan keinginan dia pada saat membahas tentang sebuah topik tertentu. Bukan hanya buku tafsir saja, dia juga membaca buku lainnya, sehingga terkadang dalam tulisan ini disebutkan tentang kandungan buku lainnya, utamanya yang terkait dengan kisah-kisah. Dan sering juga pengalaman pribadi terkadang disampaikan sebagai pelengkap.³⁰

Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.³¹

Dari definisi di atas, akan terlihat perbedaan yang mencolok antara pengertian yang diungkapkan oleh ulama' terhadap karya Muhibbin Noor, namun dia mengakui sebelumnya, bahwa memang berat untuk menyetujui tulisan-tulisan ini diberikan nama *Tafsir Ijmali*, karena memang sangat jauh dari sebuah tafsir. Kalau hanya sekedar diterbitkan dan dikumpulkan menjadi buku yang dapat dijadikan bahan bacaan, barangkali tidak terlalu menjadi beban dalam diri dia, namun begitu diberikan nama tafsir, dia merasa merinding. Namun ketika dia membaca dan melihat beberapa kitab yang disebut dengan tafsir yang ditulis oleh beberapa orang di Arab, dia kemudian mulai memberanikan diri untuk menyetujuinya.³²

Hakikat tafsir adalah merupakan hasil atau produk pemikiran dari seorang *mufassir* sebagai respon terhadap kehadiran kitab suci al-Qur'an. Dengan kata

³⁰Muhibbin Noor, *loc. cit.*

³¹Manna' al-Qaṭān, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 164

³²Hasil Wawancara dengan Muhibbin Noor, 21 Juni 2016

lain, tafsir merupakan produk dialektika antara teks, pembaca dan realitas masyarakat pada saat itu.³³

Muhibbin Noor melihat, banyak tulisan yang awalnya dimaksudkan sebagai bahan perkuliahan di Perguruan Tinggi, seorang dosen kemudian mengumpulkannya dan menjadikannya sebagai sebuah kitab tafsir. Namun tentu kemudian dilakukan pemutakhiran kembali sehingga ada waktu khusus yang diperuntukkan dalam menyusun ulang sehingga menjadi pantas disebut sebagai tafsir. Hanya saja apa yang dikumpulkan dalam buku ini tidak sempat dia susun kembali untuk disesuaikan atau mungkin ditambah penjelasan, khususnya untuk surat yang panjang.

Buku Tafsir Ijmali ini hanya diteliti tentang kemungkinan salah tulis yang biasanya banyak ditemukan dalam tulisan Muhibbin Noor. Dengan begitu edit yang dilakukan semata-mata hanya persoalan penulisan yang mungkin salah saja. Selebihnya mengenai kandungan dan substansinya masih utuh sebagaimana awalnya. Namun demikian dengan kemantapan yang sudah dia putuskan tersebut, dia tetap memohon kepada Allah Swt., agar tulisan dalam buku ini nantinya dapat memberikan pencerahan kepada pembacanya dan sekaligus dapat memberikan berkah kepada dia dan keluarganya.³⁴

Dalam wawancara dengan Muhibbin Noor, dia menyampaikan bahwa kalau misalnya ada sebagian pembaca yang melakukan kritik, termasuk tentang penamaan kitab ini, dia mempersilahkan. Karena dia menyatakan bertanggung jawab, dunia dan akhirat. Artinya tidak saja bertanggungjawab kepada para pembaca dalam hal substansinya, melainkan dia juga bertanggungjawab kepada Allah Swt.

Dalam pembahasan kitab tafsir klasik, awalnya tidak ada kategori metode dan corak dalam menafsirkan, namun ulama' setelahnya lah yang mengklasifikan metode dan corak. Begitu juga metode dan corak penafsiran dalam setiap kitab

³³Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2010), h. 127

³⁴Muhibbin Noor, *op. cit.*, h. 7

tafsir, tidak ada yang konsisten, artinya dalam setiap metode dan corak tentu di dalamnya terdapat berbagai macam yang dipakai.³⁵

Muhibbin Noor sendiri juga tidak dapat memastikan bahwa buku ini akan menjadi seperti apa. Maksudnya apakah dengan sendirinya disingkirkan oleh pembacanya dan tidak pernah lagi dibaca, ataukah sebaliknya justru akan memberikan inspirasi bagi mereka untuk terus menggali ilmu dan pengetahuan serta keinginan untuk berbuat kebajikan dalam hidup mereka dan penutup dari latarbelakang dia adalah dengan memohon agar buku ini dapat bermanfaat bagi umat Islam, dia sendiri dan keluarganya dan juga memohon perlindungan dan petunjuk dalam menjalani kehidupan agar dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri melainkan untuk seluruh umat manusia.³⁶

E. Gambaran Singkat Buku Tafsir Ijmali

Sistematika penulisan buku *Tafsir Ijmali* karya Muhibbin noor ini, dimulai dengan *muqaddimah* atau kata pengantar mengenai alasan dia memenamai karya ini, dan menjelaskan secara panjang lebar mengenai permasalahan pembuatan dan penerbitan.

Buku *Tafsir Ijmali* ini, bentuk tafsirnya berbeda dengan karya-karya ulama' tafsir klasik, yang menafsirkan ayat per ayat secara urut dari surat awal hingga akhir berdasarkan urutan *mushaf Usmāni* secara rinci menurut pemahaman ulama'-ulama' pada saat itu. Muhibbbin Noor menafsirkan juga mengikuti urutan *mushaf Usmāni*, namun dalam menafsirkan bukan ayat per ayat, melainkan surat per surat di mulai dari surat *al-Fātiḥah* hingga surat *an-Nās*.

Buku *Tafsir Ijmali* terdiri satu jilid dan terdapat 542 halaman termasuk daftar buku bacaan, biografi singkat dan indeks. Rata-rata penafsiran setiap surat berkisar antara 4-5 halaman, dan hanya ada yang satu surat yang jumlah tafsirnya 2 halaman yaitu, surat at-Taubah.

Setelah menjelaskan alasan penamaan surat, dia menjelaskan secara garis besar tujuan diturunkan surat tersebut kepada manusia. Pada setiap penjelasan

³⁵Hasil Wawancara dengan Muhibbin Noor, 21 Juni 2016

³⁶Muhibbin Noor, *op. cit.*, h. 8

tujuan surat tersebut, dia selalu mengajak umat manusia untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, seraya beribrah dengan surat-surat yang ada dalam al-Qur'an, dari kandungan hukum-hukum hingga kisah-kisah yang ada di dalamnya, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, terutama masyarakat Indonesia.

1. Contoh Penafsiran

Buku *Tafsir Ijmali* karya Muhibbin Noor ini, dalam menggunakan metode cenderung menggunakan *mauḍu'i* surat yang terlihat di dalam penafsirannya dari langkah-langkah yang dia pakai.

Sebelum menafsirkan Muhibbin Noor menjelaskan keadaan surat, jumlah ayat dalam surat tersebut, dan setiap surat yang ada dijelaskan alasan penamaan surat. Alasan penamaan surat tersebut berdasarkan menurut sepengetahuan Muhibbin Noor, yaitu refrensi yang dia baca. Namun, sumber refrensi tidak dia cantumkan dalam karyanya. Contohnya adalah:

a. Surat Āli Imrān

Surat *Āli Imrān* mempunyai makna keluarga Imran, diturunkan di Madinah dan terdiri dari 200 ayat. Alasan kenapa dinamakan surat *Āli Imrān*, karena di dalamnya menceritakan keluarga Imran.³⁷

b. Surat Yūsuf

Surat *Yūsuf* bercerita tentang Nabi Yūsuf, diturunkan di Makkah dan terdiri dari 111 ayat. Alasan dinamakan surat *Yūsuf*, karena berisi secara detail cerita dari Nabi Yūsuf.³⁸

c. Surat An-Nās

Surat *an-Nās* bermakna manusia. Surat ini diturunkan di makkah sesudah surat *al-falaq*, terdiri 6 ayat. Surat *an-Nās* juga merupakan surat *al-Mu'awwidzah* yang kedua. Alasan dinamakan surat *an-Nās*, karena kata *an-Nās* disebutkan beberapa kali dalam beberapa ayatnya.³⁹

Muhibbin Noor menafsirkan surat persurat dimulai dengan penjelasan deskripsi tujuan surat, seperti yang terlihat dalam setiap tafsirnya, contoh:

a. Surat Āli Imrān

³⁷*Ibid.*, h. 19

³⁸*Ibid.*, h. 59

³⁹*Ibid.*, h. 531

Dalam surat ini, didominasi menceritakan keluarga Imran dan juga menjelaskan berbagai ketentuan dalam syariat Islam, namun penggunaan nama *Āli Imrān* sebagai surat, merupakan penekanan bahwa keluarga *Āli Imrān* diharapkan akan menjadi perhatian umat saat membaca.⁴⁰

b. Surat Yūsuf

Dalam surat ini, menjelaskan kisah-kisah Nabi Yūsuf yang mengharukan dalam perjalanan hidup secara detail dari kecil hingga menjadi pembesar di Mesir, sehingga dijadikan nama sebuah surat dalam al-Qur'an, menjadikan penekanan tersendiri bahwa surat ini memiliki hikmah yang besar dapat dipetik darinya.⁴¹

c. Surat An-Nās

Secara umum surat ini berisi perintah Tuhan agar manusia memohon perlindungan kepada Allah dari godaan jiwa yang berasal dari jin dan juga manusia.⁴²

Kemudian Muhibbin Noor mencoba mendeskripsikan tema-tema yang ada dalam surat-surat al-Qur'an berdasarkan refleksi dari pemikiran dia dengan bahasa yang lunak, sederhana, dan mudah dipahami, tanpa disertai ayat-ayat serta hadis yang berkaitan dengan tema tersebut. Sebagai contoh:

a. Surat Āli Imrān

Surat *Āli Imrān* ini, menekankan mengenai pentingnya bermusyawarah, karena dengan bermusyawarah diharapkan seluruh persoalan yang muncul ataupun akan dilakukan, dapat dilaksanakan dijalani dengan baik.⁴³

b. Surat Yūsuf

Pada surat ini, Muhibbin Noor menafsirkan dengan cerita dari Nabi Yūsuf dari kecil hingga dewasa, jadi tema-tema yang dibahas adalah rangkaian cerita dari Nabi Yūsuf.

⁴⁰*Ibid.*, h. 19

⁴¹*Ibid.*, h. 60

⁴²*Ibid.*, h. 531

⁴³*Ibid.*, h. 21

c. Surat An-Nās

Surat *an-Nās* memang berbicara mengenai manusia, mulai dari penyebutan Allah sebagai Tuhan manusia, yang juga merajai manusia dan juga sebagai Tuhan bagi seluruh manusia, dan juga permohonan perlindungan dari sesuatu yang membisik dalam dada atau hati manusia, sampai pada akhirnya penyebutan jenis setan atau penggoda yang terdiri atas jenis manusia dan jin.⁴⁴

Dari setiap surat yang ada, Muhibbin Noor mencoba menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan, dengan bahasa yang sederhana, lunak dan mudah dipahami, serta kata “kita” dalam setiap tafsirnya menunjukkan bahwa pengalaman pribadi yang dialami penulis dijadikan pelengkap, dan nuansa ajakan untuk taat kepada Tuhan dan beribrah terhadap ayat-ayat-Nya, sehingga karya tafsirnya terlihat hanya berisi refleksi pemikiran dia saja. Dari sini, peneliti menilai bahwa corak yang dipakai oleh Muhibbin Noor cenderung Al-Adāb al-Ijtimā’i. Sebagai contoh:

a. Surat Āli Imrān

Surat *Āli Imrān* mengandung sangat besar manfaat yang dapat dipetik, kiranya cukup memberikan gambaran bagi kita bahwa surat ini memang perlu dibaca dan dicermati untuk meningkatkan taraf kehidupan kita, terutama dalam hubungannya dengan perjalanan hidup kita saat ini dan mendatang.⁴⁵

b. Surat Yūsuf

Dari kisah Nabi Yūsuf, kita mendapat teladan untuk dipetik, betapa teguhnya Nabi Yūsuf atas keimanan kepada Tuhan sehingga godaan tidak mempan. Dari sini kita dapat menjadikan teladan bagi setiap manusia, sehingga darinya menjadikan kehidupan kita lebih baik saat ini dan yang akan datang.⁴⁶

⁴⁴*Ibid.*, h. 532

⁴⁵*Ibid.*, h. 23

⁴⁶*Ibid.*, h. 63

c. Surat An-Nās

Kita juga memahami bahwa dalam susunan al-Qur'an mushaf Usmani diawali dengan al-Fatihah yang secara umum berisi tentang pernyataan tentang kekuasaan Tuhan dalam semua hal, dan juga pernyataan kita untuk hanya menyembah kepada Allah dan juga hanya memohon pertolongan kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Disamping itu juga pernyataan kita untuk memohon petunjuk kepada jalan yang lurus yang akan mengantarkan kita kepada kebahagiaan sejati. Nah, pada akhir al-Qur'an, tuhan menutupnya dengan surat *an-Nas*, yang berisi tentang permohonan perlindungan dari godaan setan, baik yang berupa manusia maupun jin. Tentu tujuannya ialah agar kita dapat tetap berada dalam pertolongan Tuhan dan terhindar dari godaan setan, dan pada akhirnya akan mencapai keinginan kita, yakni mendapatkan kebahagiaan sejati, di dunia dan di akhirat.⁴⁷

⁴⁷*Ibid.*, h 534